

ANALISIS ISI OBJEKTIVITAS BERITA KEKERASAN SEKSUAL DI TIRTO.ID

Fitriani¹, Yusmanizar²

¹Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Fajar
email: fitrianianas00@gmail.com

² Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Fajar
email: ninayusmanizar@gmail.com

Abstrak

Berita tentang kasus kekerasan seksual di media seringkali menjadi berita yang menarik karena mengandung unsur-unsur yang dapat meningkatkan penyebaran berita. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana objektivitas pemberitaan di Tirto.id pada kategori fakta, kategori akurasi, kategori relevansi, kategori cover both sides, kategori non-evaluatif, dan kategori non-sensaional. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi untuk mendeskripsikan secara objektif dan sistematis pemberitaan mengenai kekerasan seksual di Tirto.id. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tirto.id telah memenuhi konsep objektivitas pada dua indikator yang memiliki persentase tertinggi yaitu kategori fakta sebanyak 94,6% dan akurasi sebanyak 100%. Namun terdapat kategori yang tidak objektif yaitu cover both side dengan presentase 28,6%.

Kata Kunci: *objektivitas, kekerasan seksual, Tirto.id*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan segala bentuk perilaku sepihak atau memaksa yang mengarah pada hal seksual yang tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran pelaku, sehingga dapat menimbulkan perasaan negatif seperti malu, marah, benci, dan sebagainya kepada diri korban kekerasan seksual.

Menurut Badan Kesehatan Dunia, World Health Organization atau WHO, kekerasan seksual didefinisikan sebagai serangan yang disengaja pada alat kelamin seseorang tanpa persetujuan, paksaan atau intimidasi. Pelaku kekerasan seksual tidak dibatasi oleh jenis kelamin dan tidak melihat hubungannya dengan korban.

Dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) Bab XIV tentang Kejahatan Terhadap Kesusilaan (Pasal 281-296), khususnya yang mengatur tentang tindak pidana perkosaan (pasal 285) yang menyatakan: Barangsiapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seorang wanita bersetubuh dengan dia di luar pernikahan, diancam karena melakukan perkosaan, dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun.

Seseorang yang pernah mengalami tindak kekerasan seksual dapat mengubah banyak hal dalam hidupnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mengurangi frekuensi kejadian kekerasan seksual bukanlah perkara mudah, sebab permasalahan ini melibatkan banyak pihak. Namun, dengan lebih banyaknya diberikan edukasi untuk mengubah stigma terhadap korban, diharapkan kesadaran terhadap isu kekerasan seksual terus tumbuh.

Dalam memberitakan kasus kekerasan seksual dapat memberikan dampak lebih banyak misalnya, dari terlalu aktualnya dalam penggambaran berita pada masyarakat dapat memberikan sisi negatif dan dapat menyebabkan data kurang akurat, kurang mendalam, belum ada verifikasi terhadap objek yang diberitakan. Dengan kualitas isi berita yang buruk bisa membentuk stigma dan *stereotyping* yang buruk, khususnya kepada korban. Kualitas berita yang buruk dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan wartawan tentang kode etik jurnalistik.

Melalui konstitusi melalui Undang-undang Pers Nomor 40 Tahun 1999 dan pasal 3 ayat 1. Pasal 6 mengatur peran pers sebagai alat informasi, pendidikan, kepedulian dan kontrol sosial, dan kontrol sosial, pers menyajikan informasi yang akurat dan benar, serta memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

Berita tentang kasus kekerasan seksual di media seringkali menjadi berita yang menarik karena mengandung unsur-unsur yang dapat meningkatkan penyebaran berita. Kekerasan seksual muncul di media dapat menjadi dua halaman, sebab berita terkait kekerasan seksual dimaksudkan untuk memberikan efek jera bagi pelaku, tetapi di sisi lain citra kronis kekerasan seksual menjadi korban untuk kedua kalinya ketika itu diberitakan.

Menurut analisis Komnas Perempuan atas pemberitaan kekerasan seksual, media Indonesia belum sepenuhnya menegakkan hak-hak korban, padahal penting untuk berpihak pada korban, karena kekerasan tetap tindakan yang salah. Tindakan tersebut dapat melukai korban tidak hanya secara fisik tetapi juga mental selama hidupnya.

Oleh karena itu, jurnalis harus melindungi identitas korban dan menyebutnya dengan hati-hati. Identitas dapat berupa nama, foto, alamat rumah, nama sekolah, anggota keluarga dan informasi pribadi yang tidak dibutuhkan dalam pemberitaan. Wartawan harus mempertimbangkan keadaan korban dan mendapatkan persetujuannya saat menulis dan melaporkannya.

Prinsip dan etika dalam memberitakan kekerasan seksual idealnya hanya dapat berjalan jika ekosistem media berjalan dengan baik. Termasuk peran regulator media seperti Dewan Pers dan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) semakin tegas. Media domestik dengan perspektif aturan dan korban, jurnalis dan pembaca media kritis yang memahami analisis gender, dan jurnalis memiliki jalan panjang untuk mencapainya.

Setiap media memiliki caranya sendiri dalam membingkai pemberitaan, termasuk media online Tirto.id. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana Tirto.id membingkai pesannya. Alasan lain peneliti memilih Tirto.id adalah karena merupakan lembaga media pertama di Indonesia yang lolos verifikasi oleh International Fact Checking Network (IFCN) pada tahun 2018.

Jika dilihat dari situs berita Tirto.id, menyediakan berita dengan berbagai fitur karakteristik, seperti *current issue* untuk berita-berita terkini yang sifatnya *feature*, biasanya antara 150 hingga 600 kata dengan waktu baca selama 1-3 menit. Kemudian ada *soft report* yang memberikan liputan mendetail tentang suatu peristiwa dengan dibaca normal selama 3-5 menit.

Tirto.id juga merupakan bagian perombakan media, agar pemberitaan kasus pelecehan seksual lebih bias dari perspektif korban, tirto juga merupakan bagian dari reformasi media, agar pemberitaan kasus pelecehan seksual lebih bias dari perspektif korban dan korban mulai memiliki lebih banyak ruang untuk bercerita. Peneliti juga menemukan bahwa Tirto.id menanggapi laporan kekerasan seksual dengan sangat serius, terbukti dari berita mendalam Tirto.id tentang kekerasan seksual.

Dalam memahami bagaimana isi media dan menemukan maksud agenda dan sikap media dalam membentuk opini publik, diperlukan teori analisis untuk membedah hal tersebut. Analisis isi adalah metode yang dapat menganalisis isi media massa. Untuk menganalisis berita pada media daring, peneliti menggunakan teknik penelitian analisis isi agar dapat mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan menampilkan isi komunikasi secara kuantitatif.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah objektivitas pemberitaan di Tirto.id mengenai kekerasan seksual tahun 2021?

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian untuk mengetahui objektivitas pemberitaan Tirto.id mengenai kekerasan seksual tahun 2021?

Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan ilmu komunikasi khususnya bidang jurnalistik dalam penerapan analisis isi pada media online.

2. Manfaat Praktis

Menambah wawasan pembaca mengenai pentingnya pemahaman mendalam tentang makna dan tujuan sebuah isi yang ada pada sebuah berita.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Media Massa

Media massa adalah sarana komunikasi yang memungkinkan pesan-pesan umum disebarluaskan dan disampaikan secara cepat dan serentak kepada khalayak yang besar dan beragam. Kata 'media' berasal dari kata Latin 'medius' yang berarti menengahi (Arsyad, 2004: 3). Sementara menurut Cangara (2016:140) media massa adalah alat untuk memberikan sumber informasi kepada khalayak (penerima) melalui media mekanis seperti media massa, surat kabar, film, radio dan televisi.

Media massa merupakan media utama dari proses komunikasi massa. Komunikasi massa secara sederhana (Muhtadi, Asep, 2016:54) berarti aktivitas komunikasi memakai media (*communication with media*). Kehadiran media massa tidak bisa dipandang sebelah mata dalam kehidupan masyarakat karena media massa merupakan bagian yang tak terpisahkan bagi mereka. Media massa memberikan kesempatan yang lebih merata dan luas untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat melalui sarana mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi, dan internet.

Terdapat tiga media massa yang dikenal masyarakat (Mondry 2016:12), yaitu:

a. Media Cetak

Media cetak adalah media tertua, dimulai dengan Acta Diurna dan Acta Senatus di Kekaisaran Romawi dan berkembang pesat dengan ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg, dan telah ada dalam berbagai bentuk seperti surat kabar, majalah dan majalah.

b. Media Elektronik

Media elektronik muncul berkat kemajuan teknologi yang memungkinkan untuk menggabungkan media cetak dengan penulisan skenario dan penyiaran, dan, pada akhirnya, gambar di layar televisi.

c. Media Online

Media online adalah salah satu bentuk penggunaan internet. Meskipun media online sekilas terlihat seperti media elektronik, namun para ahli mengklasifikasikan media online menjadi beberapa kelompok. Faktanya, media online menggabungkan teknologi dan media cetak untuk merekam informasi yang dikirimkan dalam bentuk elektronik, tetapi juga untuk komunikasi pribadi yang tampak pribadi.

Vera (2016:13) membagi pengertian media daring ke dalam pengertian secara umum dan secara khusus.

a. Media online adalah semua jenis media yang hanya dapat diakses melalui internet.

b. Media online adalah semua media massa yang dipublikasikan secara online di Internet, khususnya surat kabar cetak dan elektronik. Misalnya surat kabar/koran yang tersedia secara online, yaitu media online (televisi online). Jika produk komunikasi massa adalah penelitian jurnalistik, maka jurnalisisme di media online adalah jurnalisisme online.

2. Jurnalistik

Jurnalisisme (dari bahasa Belanda, Journalistiek) atau jurnalisisme (dari pers Inggris) adalah kegiatan mempersiapkan, menulis, mengedit, dan mengkomunikasikan berita kepada publik melalui saluran media tertentu (A. Fatih Syuhud, 2010:9). Menurut Widjaya (2000:44), jurnalisisme adalah kegiatan komunikasi di mana berita dan kritik diterbitkan dalam bentuk berita terkini, kritik topikal dan faktual.

Indiwan Seto mengemukakan bahwa jurnalistik memiliki beberapa pengertian (Wahyuwibowo, 2015: 4-5) yakni:

- a. Jurnalistik adalah segala kegiatan dan alat untuk mencari, mengolah, dan menyusun berita dan resensi berita yang ditujukan untuk menjangkau masyarakat umum atau kelompok tertentu yang memiliki kepentingan tertentu terhadap hal tertentu.
- b. Jurnalistik adalah pengetahuan tentang bagaimana secara sistematis menulis, menafsirkan, mengolah, dan menyebarkan secara persuasif, konten yang biasa dan menghibur untuk publikasi.
- c. Jurnalistik adalah transmisi berita, komentar, dan opini secara terus menerus berdasarkan berita.

3. Jurnalistik Online

Jurnalisme media online merupakan bentuk jurnalisme terbaru setelah media cetak, radio dan televisi. Perbedaan antara ketiga jenis jurnalisme ini (cetak, radio, dan televisi) dan jurnalisme media online adalah kecepatan di mana informasi diterbitkan, ketersediaannya, pembaruan dan penghapusan yang jarang, dan interaksi antara pembaca atau pengguna.

Jurnalisme online telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia jurnalistik, bukan hanya dalam bentuk dan penyajian media, tetapi juga dari sisi praktisi atau jurnalis. Sekarang, berkat jurnalisme internet, siapa pun bisa menjadi jurnalis yang dikenal dengan konsep jurnalisme warga.

Romli Asep (2018:15) mengatakan bahwa jurnalisme online dicirikan oleh jurnalisme yang mempertimbangkan format media (multimedia) yang berbeda dalam menyusun konten berita, memberikan interaksi antara jurnalis dan pemirsa, sekaligus menggabungkan elemen berita yang berbeda dengan sumber online lainnya. Beberapa ciri jurnalisme online dan membedakannya dengan media tradisional yaitu:

- a. *Immediacy*: tingkat kesegaran atau kecepatan di mana informasi ditransmisikan. Radio dan televisi dapat menyampaikan berita terkini, namun seringkali harus “memotong” peristiwa terkini (breaking news). Jurnalisme online tidak seperti itu, sebuah berita bisa terbit setiap menit, bahkan dalam hitungan detik.
- b. *Multiple Pagination*: ratusan halaman (halaman) dapat dihubungkan bersama, mereka juga dapat dibuka secara terpisah (tab baru/jendela baru).
- c. *Multimedia*: kombinasi teks, gambar, audio, video dan grafik.
- d. *Flexibility Delivery Platform*: wartawan bisa menulis berita kapan saja, di mana saja.
- e. *Archiving*: arsip yang dapat digabungkan menurut kategori (judul) atau kata kunci (keyword, tag), serta arsip permanen yang bisa diakses setiap saat.
- f. *Relationship With Reader*: komunikasi atau interaksi berkomunikasi dan berinteraksi dengan pembaca secara langsung, misalnya melalui kelompok komentar.

Karakteristik jurnalistik *online* tergambar dalam elemen jurnalistik *online* yang dikemukakan Rey G. Rosales dalam *The Elements of Online Journalism* (Asep 2018:20) menyebutkan jurnalistik online memiliki elemen multimedia dalam pemberitaannya, yakni:

- a. *Headline*: judul berita yang saat diklik akan membuka artikel lengkap beserta halamannya sendiri.
- b. *Text*: badan teks pada halaman atau dibagi menjadi beberapa tautan.
- c. *Ghraphic*: grafik terdapat logo, gambar maupun ilustrasi yang berhubungan dengan pesan.
- d. *Related Link*: link yang terkait artikel terkait menambah informasi dan wawasan bagi pembaca, seringkali di akhir atau di samping artikel.
- e. *Audio*: Rekaman audio, musik, atau audio, sendiri atau bersama dengan presentasi atau video.
- f. *Video*: video tentang menulis.
- g. *Slide Shows*: galeri foto mirip dengan galeri foto, seringkali dengan keterangan.
- h. *Animation*: membuat animasi dan video yang memberikan kesan sebuah cerita.
- i. *Interactive Features*: grafik yang dirancang untuk interaksi pengguna seperti peta lokasi
- j. *Interactive Games*: biasanya dirancang sebagai video game mini untuk dimainkan pengguna.

4. Berita

Media massa menyajikan berita, yaitu peristiwa faktual yang dilaporkan dengan segera dan berisi keterangan dari narasumber yang berimbang dan atau disertai deskripsi, kejadian oleh wartawan yang berada di lokasi kejadian. Wartawan berada dalam posisi di luar pihak-pihak yang terkait dengan peristiwa atau kepentingan. Dengan demikian, materi berita, apa adanya, tidak diberi tambahan atau pengurangan informasi data (Sugiarto, 2019:82)

Menurut Asep Syamsul 2009 (Musman dkk, 2017:121), adapun macam-macam berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik, antara lain:

- a. *Straight news*: langsung, teks, pesan singkat dan langsung. Sebagian besar situs berita atau headline adalah jenis berita ini.
- b. *Depht news*: berita yang dalam dikembangkan melalui kedalaman hal di bawah permukaan.
- c. *Investigation news*: merupakan berita yang dikembangkan berdasar penelitian ataupun pembelajaran dari pelbagai sumber.
- d. *Interpretatif news*: berita dirumuskan oleh opini maupun penilaian jurnalis berdasar fakta.
- e. *Opinion news*: berita mengenai pendapat seseorang biasanya seorang ilmuwan, pakar atau otoritas tentang suatu topik, peristiwa, berita, tentang sudut pandangnya.

Ada karakteristik khusus berita yang disebut nilai berita. Ini adalah ukuran yang berguna atau umum diterapkan untuk menentukan nilai berita. Sugiharto (2019:80) memaparkan nilai-nilai berita sebagai berikut:

- a. *Significance* (penting), sebuah insiden yang bisa mensugesti kehidupan orang. Peristiwa yang memiliki akibat pada kehidupan manusia.
- b. *Magnitude* (besar), peristiwa yang melibatkan angka-angka yang memiliki arti bagi kehidupan orang banyak. Kejadian dalam angka yang jumlahnya bisa berakibat bagi kehidupan masyarakat atau jumlah angka yang menarik bagi pembaca.
- c. *Timeliness* (waktu), kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi atau baru dikemukakan.
- d. *Proximity* (dekat), kejadian yang dekat bagi kehidupan pembaca. Kedekatan tersebut bisa bersifat geografis atau kewilayahan daerah ataupun yang bersifat emosional.
- e. *Prominance* (terkenal), menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal pembaca.
- f. *Human Interest* (manusiawi)

5. Objektivitas Berita

Objektivitas adalah suatu keharusan dalam semua berita, karena berita harus gratis agar masyarakat dapat mengakses informasi yang akurat. Mencer berpendapat (Rianto 2007:61) bahwa ketika jurnalis berbicara dalam sebuah berita, berita itu mengalahkan ide atau perasaan jurnalis itu sendiri, karena berita itu mengklarifikasi kebenaran dari berita yang independen dan objektif.

Objektivitas berarti menyajikan informasi secara objektif, tujuannya dapat dipahami sebagai berita yang merupakan dari hasil realitas yang benar-benar terjadi. Objektivitas juga merupakan prinsip yang digunakan untuk menilai apakah sebuah berita dapat disebut sebagai representasi jujur dari fakta di lapangan dan tidak bergantung pada subjektivitas jurnalis atau sebaliknya, dari objektivitas kita dapat mengukurnya. Objektivitas adalah suatu keharusan dalam semua berita. Berita memiliki definisi, yaitu berita tentang peristiwa yang benar-benar terjadi (Rianto, 2007: 55).

Sesuatu dapat dikatakan secara objektif jika ada suatu peristiwa atau sesuatu yang dikumpulkan dari media massa setelah menyaksikan secara langsung peristiwa tersebut. Menurut Siahaan Fransisca (2009), objektivitas adalah penyajian berita yang seimbang dan tidak memihak.

J. Westerstahl telah menciptakan dan mengembangkan kerangka konseptual yang paling kuat untuk mempelajari dan mengukur netralitas media. Ia berpendapat bahwa konsep objektivitas berita adalah dua arah, tidak bias dan faktual (Mc Quail dan Rahayu 2006:8).

Menurut Ishawara (2015:67-68), salah satu definisi pelaporan objektif adalah jurnalis yang bertindak sebagai pengikut berita. Disiplin pelaporan objektif membutuhkan pendekatan yang tidak memihak dalam pengumpulan dan penyajian fakta. Wartawan tidak berpartisipasi dalam berita: mereka adalah pengamat yang objektif.

Konsep penting dalam menilai kualitas berita adalah sifat objektif berita tersebut (Morissan, dkk, 2007: 64). Westerstahl (1983) dalam Denis McQuail (2000) dalam Morison, dkk (2017) mengemukakan kriteria objektif dalam upaya mengukur objektivitas media, yang menunjukkan bahwa pelaporan objektif harus memiliki dua kriteria, yaitu laporan itu otentik. Ditulis berdasarkan kebenaran (truth) dan keadilan.

Sifat faktual (faktualitas) mengacu pada bentuk laporan berupa fakta atau pernyataan yang dapat diverifikasi oleh sumber berita dan tidak mencantumkan interpretasi dalam laporan tersebut, atau setidaknya terdapat pemilahan, pembedaan yang jelas antara fakta dan interpretasi. Inti fakta juga mencakup kriteria akurasi lainnya seperti kelengkapan pengungkapan (5W1H), akurasi, dan tidak ada upaya untuk mendistorsi atau menekan informasi lain yang relevan.

Aspek kedua dari fakta berita adalah relevansi. Relevansi mengacu pada proses pemilihan data daripada bagaimana data disajikan. Secara umum, informasi yang memiliki dampak sosial paling besar, memiliki komunikasi terkuat dan paling langsung dianggap paling penting. Lebih lanjut, kriteria umum yang digunakan untuk menilai netralitas media adalah keadilan dalam pemilihan sumber dan dalam penggunaan informasi dari sumber-sumber tersebut, serta dalam penyampaian sudut pandang dan jurnalisme yang berbeda dengan memisahkan fakta dari opini dan menghindari penilaian. atau penggunaan kata. Penciptaan kata-kata atau gambar yang mengarahkan pembaca pada pernyataan atau interpretasi tertentu (Morison, et al, 2017: 65-66).

Objektivitas pemberitaan dapat diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut.

a. Faktualitas

Sifat fakta dibagi menjadi dua, yaitu fakta sosiologis dan fakta psikologis. Fakta sosiologis merupakan berita yang berisi kejadian nyata atau faktual dari suatu peristiwa, sedangkan fakta psikologis adalah jenis fakta yang berasal dari interpretasi subjektif (pendapat atau opini) terhadap peristiwa yang dimuat dalam berita.

Relevansi dengan standar jurnalistik adalah relevansi peristiwa berita dengan indikator berita, yaitu kepentingan, skala, kepentingan, ketepatan waktu, kesegeraan.

b. Ketidakberpihakan adalah tingkat penilaian subjektif wartawan (penilaian pribadi, komentar dan opini) dalam menangani peristiwa dan pemberitaan. Indikator yang digunakan. Indikator yang digunakan adalah:

1) Netralitas, yaitu ketidakberpihakan wartawan dalam menyajikan berita. Ketika opini jurnalis masuk ke dalam berita yang dapat diukur dengan berbagai metrik, seperti relevansi tajuk dan konten, konten berita, dan campuran fakta dan opini di mana judul mewakili konten yang relevan dan dramatis. menyajikan peristiwa yang terasa tidak proporsional atau berlebihan, misalnya marah, jengkel, jijik, sedih, kegembiraan, kasih sayang dan banyak lagi.

2) *Balance*, adalah keseimbangan dalam penyajian aspek evaluasi (pendapat, komentar, interpretasi fakta dari pihak tertentu). Ketika Anda mempresentasikan dua atau lebih ide atau karakter atau padanannya secara proporsional dan bersamaan, itu dapat diukur dengan berbagai metrik yang secara khusus mencakup kedua sisi. Bahkan tinjauan manual sekaligus menghadirkan tinjauan bilateral yang proporsional dan simultan (aspek negatif dan positif) dari peristiwa dan pihak pelapor.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis isi untuk mengkaji dan menganalisis komunikasi pesan tertentu secara sistematis. Jenis atau tipe penelitian ini merupakan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis serta akurat, fakta dan karakteristik tentang suatu populasi tertentu.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Makassar pada Januari hingga Juni 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh berita kekerasan seksual di Tirto.id pada bulan Januari - Desember 2021 sebanyak 57 berita.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data berdasarkan sumber yaitu:

1. Data Primer, merupakan data yang diperlukan langsung dari sumber datanya. Peneliti mengumpulkan data berupa berita-berita mengenai kekerasan seksual di laman Tirto.id pada bulan Januari-Desember 2021. Berita-berita tersebut lalu dianalisis menggunakan lembar coding sebagai instrumen dalam penelitian ini.
2. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh dari kajian pustaka berupa buku-buku, artikel, jurnal, serta situs internet yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu mengakses laman Tirto.id. setelah itu, peneliti memakai fitur indeks pada laman tersebut untuk melakukan pencarian berita berdasarkan tanggal dimuatnya berita. Berita yang dicari oleh peneliti adalah berita yang terbit pada bulan Januari-Desember 2021. Kemudian, berita-berita tersebut dikumpulkan dengan menggunakan lembar coding. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan mencatat dan menganalisis data sesuai yang diperlukan peneliti.

1. Pengkodean dilakukan untuk menjaga objektivitas peneliti. Penelitian ini menggunakan dua koder yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam bidang jurnalistik. Hal ini untuk menghindari bias agar memiliki kredibilitas.
2. Observasi data untuk melihat pemberitaan di Tirto.id mengenai kekerasan seksual yang dikaji secara cermat dan teliti.
3. Studi pustaka pada referensi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal penelitian, dan lain-lain.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan lembar *coding (coding sheet)* sebagai alat atau instrumen pengumpulan data. Menurut Eriyanto (2011:221), lembar pengkodean, mirip dengan kuesioner dalam studi penelitian. Lembar pengkodean berisi semua kategori, aspek yang ingin Anda ketahui dalam analisis isi. Penelitian bisa berhasil jika instrumen pengumpulan data sudah reliabel dan dilakukan uji reliabilitas.

Untuk mengetahui apakah sebuah instrumen pengumpulan data sudah reliabel, maka dilakukan uji reliabilitas. Menurut Sevilla (1998) dalam Umar (2002) (dalam Kriyantono, 2006: 143), alat pengumpulan data atau alat penelitian adalah alat untuk mengumpulkan maupun mengukur data. Agar data yang terkumpul valid, maka instrumen periset harus baik. Salah satu kriteria sebuah instrumen pengumpulan data yang baik adalah reliabilitas. Reliabilitas artinya memiliki sifat dapat dipercaya.

Reliabilitas ditunjukkan dalam presentase persetujuan berapa besar presentase persamaan antar-coder ketika menilai suatu isi. Rumus untuk menghitung reliabilitas adalah sebagai berikut: rumus Holsti dalam (Eriyanto, 2011: 290):

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR : *Coefficient Reliability*

- M : Jumlah *coding* yang sama (disetujui oleh masing-masing coder)
 N1 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh coder 1
 N2 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh coder 2

Menurut formula Holtsi, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,70 atau 70%. Artinya, apabila hasil perhitungan antar coder mencapai 0,70 atau 70%, berarti alat ukur peneliti reliabel. Namun, jika di bawah 0,70% menandakan alat ukur tidak reliabel.

1. Hasil Perhitungan Relibialitas Kategori Fakta

Berdasarkan kategori fakta sosiologis, hasil uji antar*coder* adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{2(53)}{56 + 56} = \frac{106}{112} = 0,94$$

Hasil uji relibialitas mencapai angka 0,94 (reliabel). Sehingga kategori fakta dapat digunakan untuk menganalisis.

2. Hasil Perhitungan Relibialitas Kategori Akurasi

Berdasarkan kategori akurasi, hasil uji antar*coder* adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{2(56)}{56 + 56} = \frac{112}{112} = 1,00$$

Hasil uji relibialitas mencapai 1,00 (reliabel). Sehingga kategori akurasi dapat digunakan untuk menganalisis.

3. Hasil Perhitungan Relibialitas Kategori Relevansi

Berdasarkan kategori akurasi, hasil uji antar*coder* adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{2(56)}{56 + 56} = \frac{112}{112} = 1,00$$

Hasil uji relibialitas mencapai 1,00 (reliabel). Sehingga kategori akurasi dapat digunakan untuk menganalisis.

4. Hasil Perhitungan Relibialitas Kategori *Cover Both Sides*

Berdasarkan kategori *cover both sides*, hasil ujian antar*coder* adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{2(54)}{56 + 56} = \frac{108}{112} = 0,96$$

Hasil uji reliabilitas mencapai 0,96 (reliabel). Sehingga kategori *cover both sides* dapat digunakan untuk menganalisis.

5. Hasil Perhitungan Relibialitas Kategori Non-Evaluatif

Berdasarkan kategori *non-evaluatif*, hasil ujian antar*coder* adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{2(56)}{56 + 56} = \frac{112}{112} = 1,00$$

Hasil uji reliabilitas mencapai 0,98 (reliabel). Sehingga kategori *non-evaluatif* dapat digunakan untuk menganalisis.

6. Hasil Perhitungan Reliabilitas Kategori Non-Sensasional

Berdasarkan kategori *non-sensasional*, hasil uji antar*coder* adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{2(55)}{56 + 56} = \frac{110}{112} = 0,98$$

Hasil uji reliabilitas mencapai 0,98 (reliabel). Sehingga kategori *non-sensasional* dapat digunakan untuk menganalisis.

Pengukuran Variabel

Tabel 1. Pengukuran Variabel dan Unit Analisis

Variabel	Kategori	Penjelasan
Faktualitas	Fakta	1. Fakta sosiologis yakni fakta yang didasarkan pada hasil observasi langsung wartawan di lokasi kejadian. Hal tersebut harus

		memenuhi unsur kelengkapan 5W+1H.
		2. Fakta psikologis yaitu apabila berita berdasarkan pernyataan atau opini narasumber terkait peristiwa yang diberitakan.
	Akurasi	1. Pencantuman waktu, apabila berita mencantumkan waktu terjadinya suatu kejadian dengan berupa tanggal, kata-kata atau pernyataan tentang waktu. 2. Atribusi, jika berita yang mencantumkan identitas sumber berita berupa nama, pekerjaan, atau hal lainnya.
	Relevansi	Berkaitan dengan nilai-nilai berita yang ada dalam pemberitaan yakni: 1. Timeliness (kejadian yang bersangkutan dalam hal yang baru-baru terjadi) 2. Significance (kejadian yang memungkinkan mempunyai pengaruh bagi banyak orang) 3. Magnitude (kejadian yang berkaitan dengan angka-angka yang berarti bagi banyak orang) 4. Proximity (peristiwa dengan jarak ataupun emosional terhadap pembaca) 5. Prominence (kejadian yang menyangkut hal yang terkenal seperti orang ataupun tempat).
Ketidakterpaparan	Cover Both Side	Porsi pemberitaan yang proposional, seimbang, tidak memihak salah satu pihak dan jumlah narasumber.
	Non-evaluatif	Jika dalam berita memuat opini wartawan dengan penggunaan salah satu kata yaitu, diperkirakan, tampaknya, terkesan, kesannya, seolah, terkesan, diramalkan, mengejutkan, sayangnya, dan lain-lain.
	Non-sensasional	1. Judul dan isi sesuai, judul utama menjadi bagian dari kalimat yang ada dalam isi berita. 2. Dramatis, dalam artian jika berita dlebih-lebihkan dalam judul ataupun isi terhadap fakta dengan bahasa yang hiperbola

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dipenelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan dalam menggambarkan peristiwa, perilaku, atau objek tertentu lainnya. Selain itu, kategori deskriptif digunakan sebagai tabel frekuensi untuk membantu peneliti menentukan distribusi frekuensi data penelitian (Kriyanto, 2006:169).

Menurut Kriyanto dalam Damara (2017: 53) terdapat langkah-langkah analisis isi deskriptif sebagai berikut:

1. Menentukan populasi dan menggunakan random sampling untuk menentukan jumlah sampel.
2. Langkah penting lainnya dalam analisis isi adalah definisi unit analisis. Unit analisis adalah apa yang diamati, dicatat, diproses sebagai data, dibatasi oleh batas-batas dan diidentifikasi untuk analisis selanjutnya

3. Menentukan dan menggunakan evaluator atau penilai tambahan yaitu coder 1 dan coder 2 untuk mengurangi bias dan subjektivitas peneliti dalam analisis penelitian.
4. Catat frekuensi analisis yang diidentifikasi berdasarkan kategori.
5. Sesudah mengkode semua isi pesan pada pada lembar coding yang telah disiapkan oleh peneliti, dihitung reliabilitas dari hasil coding tersebut.
6. Langkah berikutnya adalah menggunakan tabel frekuensi. Metode yang banyak digunakan dalam analisis data adalah distribusi frekuensi relatif. Dalam metode ini, data dibagi ke dalam kelompok yang berbeda dan dinyatakan atau diukur sebagai persentase. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan diolah dengan statistik deskriptif kuantitatif.
7. Interpretasi data penelitian dengan membandingkan hasil tabel frekuensi dengan argumen yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian.
8. Menarik kesimpulan dari analisis peneliti menggunakan intercode.

Kita dapat menggunakan rumus berikut untuk menghitung persentase distribusi frekuensi ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan

P : Presentase

N : Jumlah Berita

F : Frekuensi

Tabel 2. Skala Persentase Pengukuran

Skala Persentase	Keterangan
76% - 100%	Sangat Tinggi
51% - 75%	Tinggi
26% - 50%	Rendah
0% - 25%	Sangat Rendah

Sumber: Fajri (2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang diperoleh dari pengisian lembar coding dihitung lalu ditampilkan dalam tabel frekuensi kemudian dideskripsikan untuk mendapat gambaran keseluruhan temuan data. Berikut hasil penelitian mengenai objektivitas berita kekerasan seksual di Tirto.id.

1. Hasil Analisis Objektivitas Kategori Fakta

Analisis isi objektivitas kategori fakta terbagi dalam dua indikator, yaitu: fakta sosiologis dan fakta psikologis.

a. Fakta Sosiologis

Berita yang mengandung fakta sosiologis merupakan berita yang berdasarkan liputan langsung wartawan yang mengandung unsur 5W+1H.

Tabel 3. Analisis Fakta Sosiologis

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	3	5.4	5.4	5.4
Ya	53	94.6	94.6	100.0
Total	56	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olahan SPSS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita kekerasan seksual di Tirto.id yang tidak mengandung fakta sosiologis sangat rendah yakni terdapat 5,4%, dan yang mengandung fakta sosiologis sangat tinggi yaitu 94,6%.

Berita dengan fakta sosiologis contohnya terdapat pada berita yang berjudul “Pelecehan di Tempat Kerja Ancol: Pelaku Mengaku Dewa & Peramal”. Dalam berita tersebut, wartawan mendeskripsikan dengan jelas bagaimana kronologis terjadinya pelecehan.

b. Fakta Psikologis

Fakta psikologis merupakan berita yang berdasarkan pendapat atau opini narasumber terhadap peristiwa yang diberitakan.

Tabel 4. Analisis Fakta Psikologis

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	56	100.0	100.0	100.0
	Ya	0	0	0	0

Sumber: Hasil olahan SPSS

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa 100% berita tentang kekerasan seksual di Tirto.id tidak mengandung fakta psikologis. Salah satu judul berita yang tidak mengandung fakta psikologis adalah “Ali Ahmad, Pemerkosa Anak Kandung, Eks Kader PAN dan DPRD 5 Periode”

2. Hasil Analisis Objektivitas Kategori Akurasi

Kategori akurasi diukur dengan dua indikator yaitu, pencantuman waktu peristiwa dan atribusi yang jelas.

a. Indikator Pencantuman waktu

Pencantuman waktu adalah berita yang mencantumkan waktu peristiwa sehingga berita-berita yang dipublikasikan benar-benar berasal dari kejadian nyata.

Tabel 5. Analisis Pencantuman Waktu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	56	100.0	100.0	100.0
	Ya	0	0	0	0

Sumber: Hasil olahan SPSS

Hasil penelitian menunjukkan presentase 100% berita kekerasan seksual di Tirto.id yang mencantumkan waktu peristiwa, sehingga berita-berita tersebut benar-benar berasal dari kejadian nyata. Hal ini menunjukkan bahwa Tirto.id selalu mencantumkan waktu terjadinya peristiwa. Berikut dua contoh isi berita yang mencantumkan waktu:

- 1) Menurut Darius, laporan tersebut mandek karena ketiga korban tidak bersedia menjadi saksi. Pada September 2020, Darius membuat laporan baru untuk korban bernama Jeremy (bukan nama sebenarnya), yang berstatus adik Simone, satu dari tiga korban Angelo. “Saya yang membuat laporan tersebut,” ujarnya, Rabu (17/3/2021).
- 2) Peristiwa bermula pada 17 September 2020. Salah satu korban berinisial DF, berusia 25 tahun, tengah sendirian di ruangannya saat didatangi pelaku. DF adalah sekretaris Jimmy. DF yang tengah duduk di meja kerja tiba-tiba digerayangi Jimmy. “Saya sudah benar-benar takut. Gimana lagi, saya enggak ngerti, udah enggak bisa ngomong apa-apa. Saya takut,” kata DF di Mapolres Metro Jakarta Utara, Selasa (2/3/2021).

b. Indikator Atribusi

Atribusi adalah berita yang secara jelas mencantumkan atribusi atau sumber berita berupa identitas narasumber seperti, nama, pekerjaan, jabatan, dan lain-lain.

Tabel 6. Analisis Atribusi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	56	100.0	100.0	100.0

Sementara itu, contoh berita yang menampilkan dua sisi yakni berita yang berjudul “25 Siswa Sekolah Taruna Timika Papua Alami Kekerasan Seksual”. Berita tersebut menampilkan dua sisi narasumber yakni, dari Kasatreskrim Polres Mimika, AKP Hermanto, dan Kepala Divisi Pendidikan YPMAK, Fransiskus Wanmang.

Berita yang menampilkan dari multi sisi atau berbagai pandangan terdapat pada berita yang berjudul “Hukum Tak Boleh Surut bagi Anak Pejabat Pemeriksa Bocah di Bekasi”. Berita tersebut menampilkan dari pelbagai pihak yakni, LF sebagai korban pemeriksa, Wakil Ketua Lembaga Perlindungan Saksi, Edwin Partogi, Muhammad Isnur selaku Ketua Advokasi Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), Ai Maryati selaku Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Abdul Fickar Hadjar selaku Dosen Hukum Acara Pidana Universitas Trisakti, Pol Aloysius selaku Kapolres Bekasi Kota.

5. Hasil Analisis Objektivitas Kategori Non-Evaluatif

Non-evaluatif merujuk pada berita yang memuat opini wartawan dengan menggunakan kata: diperkirakan, tampaknya, terkesan, seolah, diramalkan, mengejutkan, sayangnya, dan lain-lain.

Tabel 9. Analisis *Non-Evaluatif*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	55	98.2	98.2	98.2
	Ya	1	1.8	1.8	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olahan SPSS

Hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa terdapat 1 berita kekerasan seksual yang didalamnya ada pencampuran opini wartawan. Berikut kutipan dari berita yang dimaksud, dampak dari perilaku tersebut korban akan merasa jijik, gemetar dan trauma jika mendapat video dari pengirim yang tak jelas. Shopee nampaknya memanfaatkan kasus viral tersebut sebagai ide untuk konten promosinya demi menggaet atensi konsumen. Kutipan berita tersebut terdapat pada berita yang berjudul “Insensitifnya Konten Iklan Shopee terhadap Korban Kekerasan Seksual”.

6. Hasil Analisis Objektivitas Kategori Non-Sensasional

Kategori *non-sensasional* merujuk kepada apakah terdapat berita yang disajikan melebih-lebihkan fakta atau menggunakan bahasa yang hiperbola.

Tabel 10. Analisis *Non-Sensasional*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	56	100.0	100.0	100.0
	Ya	0	0	0	0

Sumber: Hasil olahan SPSS

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa terdapat 100% berita kekerasan seksual di Tirto.id tidak melebih-lebihkan atau menggunakan bahasa yang hiperbola pada judul maupun isi, berikut salah satu contoh beritanya.

Pembahasan

Menurut Nasution (2015: 126), objektivitas ada sebagai petunjuk tentang apa yang harus dilakukan jurnalis ketika memilih, mengumpulkan, dan menyajikan berita. Prinsip objektivitas berarti bahwa harus dibebaskan dari kewajiban kepentingan apa pun selain hak publik atas informasi dan menghindari konflik kepentingan yang sebenarnya atau yang dirasakan.

Menurut Mencer (Rianto, 2007: 61), mengatakan ketika seorang jurnalis berbicara tentang objektivitas dalam pemberitaan, berarti hal tersebut tidak memiliki pendapat atau perasaan dari jurnalis itu sendiri ketika berita tersebut mengklarifikasi kebenaran dari berita yang independen dan objektif.

Ward (2011) (dalam Nasution 2015: 124) mengatakan, semakin publik mempersepsikan keadilan media, semakin tinggi kepercayaan publik terhadap media, jika media dinilai secara subjektif dari berita dan artikel yang dikandungnya, kredibilitas media tersebut akan menurun atau bahkan hilang.

Ketika seorang jurnalis menulis berita, dia tidak mengungkapkan pendapat pribadinya tentang topik yang dia tulis. Kedua, menjaga akurasi dalam pemberitaan. Ketiga, sertakan beberapa pihak-pihak yang berseberangan dalam berita (Rianto, 2007: 65-67).

Tabel 11. Hasil Analisis Isi Objektivitas Berita Kekerasan Seksual di Tirto.id

Nomor	Kategori	Indikator	Frekuensi	Persentase
1	Fakta	Fakta Sosiologis	53	94,6%
		Fakta Psikologis	0	0
2	Akurasi	Pencantuman Waktu	56	100%
		Atribusi	56	100%
3	Nilai Berita	Ada Nilai Berita	56	100%
4	<i>Cover Both Sides</i>	Satu Sisi	16	28,6%
		Dua Sisi	16	28,6%
		Multi Sisi	24	42,8%
5	<i>Non-Evaluatif</i>	Ada Pencampuran Fakta dan Opini	1	1,8%
		Tidak Ada Pencampuran Fakta dan Opini	55	98,2%
6	<i>Non-Sensasional</i>	Ada Dramatisasi	0	0
		Tidak Ada Dramatisasi	56	100%

Sumber: Hasil olahan SPSS

Konsep objektivitas yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah konsep objektivitas Westerthal yang membagi pengukuran objektivitas ke dalam dua kategori utama yaitu, faktualitas (*factuality*), dan ketidakberpihakan (*impartiality*).

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, secara keseluruhan Tirto.id telah memenuhi kriteria objektivitas dalam pemberitaannya mengenai kekerasan seksual. Dari hasil penelitian, Tirto.id telah memenuhi aspek faktualitas yang terdapat fakta, relevansi yang berupa nilai-nilai berita, dan akurasi. Namun, dalam kategori ketidakberpihakan (*impartiality*) Tirto.id belum memenuhi semua indikator, sebab dalam penyajian satu sisi narasumber saja mendapat presentase sebanyak 28,6% (16 berita). Kemudian pada kategori non-evaluatif terdapat satu berita dengan adanya pencampuran opini wartawan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap objektivitas berita kekerasan seksual di Tirto.id, peneliti menarik kesimpulan bahwa Tirto.id hanya memenuhi semua kategori objektivitas terhadap dimensi faktualitas yang berdasar pada konsep Westershal. Namun, ditemukan unsur tidak objektif pada beberapa indikator pada dimensi ketidakberpihakan.

Untuk dimensi faktualitas terdapat tiga kategori yang dianalisis, berita Tirto.id tentang kekerasan seksual mendapatkan presentase yang sangat tinggi terhadap ketiga kategori tersebut yaitu, kategori fakta, akurasi, dan nilai berita.

Selain itu, pada dimensi *impartiality* (ketidakberpihakan), terdapat tiga kategori yang dianalisis. Ditemukan unsur tidak objektif pada indikator liputan satu sisi dengan presentase sebesar 28,6% (16 berita). Untuk liputan dua sisi narasumber juga mendapat presentase 28,6%, dan multi sisi dengan presentase sebesar 42,9%. Seharusnya berita yang objektif harus berimbang dengan berisi pandangan dua atau lebih narasumber. Sedangkan, dalam pemberitaan Tirto.id ditemukan adanya pencampuran fakta dan opini dalam kategori non-evaluatif dengan presentase yang sangat rendah yakni 1,8%. Untuk kategori non-sensasional, berita Tirto.id telah memenuhi indikator kesesuaian judul dan isi dengan presentase 100%.

Dalam proses tersebut, berita kekerasan seksual di Tirto.id telah memenuhi sebagian besar unsur-unsur objektivitas yang berdasarkan konsep Westershal.

REFERENSI

- Ardial, H. 2015. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Abidin, Yusuf Zainal. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. 2016. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Hikmat, Mahi M. 2018. *Jurnalistik: Literary Journalism*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group
- Ishwara, Mahi. 2018. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2016. *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Musman, Asti dan Nadi Mulyadi. 2017. *Jurnalisme Dasar*. Yogyakarta: Komunika.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Romli, Asep Syamsul M. 2018. *Jurnalistik Online*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Rorong, Asep Syamsul. 2018. *Jurnalistik Online*. Bandung: Teori, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Kimunikasi Bisnis. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&B)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Titscher, Stefan, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar